

PEMBELAJARAN DRAMA MONOLOG PADA EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2 SUKAWATI

I Gusti Ngurah Angga Wibawa, Rinto Widyarto, Ni Wy Suratni
*Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indensia Denpasar
Email. Anggangurah640@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Pembelajaran Drama Monolog Pada Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati. Penelitian ini mengangkat permasalahan proses pembelajaran drama monolog, faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran drama monolog, mendeskripsikan Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran drama monolog. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada drama monolog dan cara memainkannya dengan menentukan lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Sukawati. Oleh karena SMP Negeri 2 Sukawati belum memiliki tenaga pendidik yang mengajarkan seni drama monolog. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode studi kepus-takaan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk sebuah skripsi secara naratif mengenai proses pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler kelas VIII di SMP Negeri 2 Sukawati melalui tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan penyimpanan atau pelaksanaan, dan tahap penelaian atau evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan nilai yang diperoleh ke delapan siswa mendapatkan nilai baik. Hasil pembelajaran dapat dikatakan berhasil, walaupun tidak terlepas adanya faktor pendukung dan penghambat. Pelaksanaan proses pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati sangat dipengaruhi faktor pendukung yaitu, pihak sekolah, suasana kelas, dan siswa. faktor penghambat dalam proses pembelajaran drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati berupa, karakteristik peserta didik, video pembelajaran, dan fasilitas sekolah.

Kata Kunci: drama, monolog, ekstrakurikuler, pembelajaran drama.

Abstract

This study discusses the Learning of Dramatic Monologue on Extracurricular in SMP Negeri 2 Sukawati. This research raises the problem of learning process of monologue drama, its supporting factor and its inhibiting factor. The purpose of this study is to describe the process of learning monologue drama, describing the supporting factors and inhibiting factors in the learning process of monologue drama. The scope of this research is limited to monologue drama and how to play it by determining the location of research in SMP Negeri 2 Sukawati. Because SMP Negeri 2 Sukawati does not yet have educators who teach the art of monologue drama. The research method used with qualitative approach. While the data collection techniques used methods of observation, interviews, documentation, and method of study kepus-takaan. The results of the research are presented in the form of a thesis narratively about the process of learning monologue drama on the extracurricular class VIII in SMP Negeri 2 Sukawati through three stages of preparation stage, storage stage or implementation, and stage of supervision or evaluation. Evaluation results show the value obtained to eight students get good grades. Learning outcomes can be said to be successful, although not apart from the supporting and inhibiting factors. Implementation of the process of learning monologue drama on extracurricular in SMP Negeri 2 Sukawati very influenced the supporting factors namely, the school, the atmosphere of the classroom, and students. the inhibiting factors in the learning process of monologue dramas in SMP Negeri 2 Sukawati are the characteristics of learners, learning videos, and school facilities.

Keywords: drama, monologue, extracurricular, drama learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu mengetahui sesuatu yang patut untuk dipahami. Pendidikan juga adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Kemudian pendidikan dapat berarti segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudyaharjo, 2010:3 dalam Eva, 2017:1). Dalam arti sempit pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah atau lembaga pendidikan sebagai pendidikan formal (Anggreni, 2016:1). Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan tentunya ada beberapa komponen yang melengkapi kegiatan pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah guru.

Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Sudarwan, 2013:5). Dengan melihat tugas utama dari seorang guru sebagai salah satu komponen pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa guru harus mampu memberikan materi yang dapat mendorong minat siswa untuk belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku setelah menjalani proses interaksi dengan sumber belajar. (Mudyahardjo, 2010:6 dalam Eva, 2017:1).

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan (Triwiyanto, 2015:34). Dengan adanya proses pembelajaran seseorang akan mendapatkan sebuah bimbingan yang diharapkan akan membantu tercapainya sebuah tujuan dari pendidikan. Dengan menjalankan proses pembelajaran tersebut, peran guru sangat besar pengaruhnya. Selain guru, Kurikulum sebagai salah satu sistem pendidikan Nasional akan terus berkembang mengikuti zaman. Kurikulum yang

sedang dijalankan dalam pendidikan Nasional Indonesia adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam kurikulum ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar, sehingga menuntut juga pengembangan dari strategi atau cara mengajar yang diterapkan oleh seorang guru. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler di bawah bimbingan dan pengemasan suatu pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan program besar yang ada di satuan pendidikan yang tidak dipisahkan dengan kurikulum di suatu pendidikan tersebut.

Seni budaya sebagai salah satu mata pelajaran dalam ranah pendidikan di Bali sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan, karena sesuai dengan pengertian budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang secara bersama pada suatu kelompok orang secara turun temurun dan generasi ke generasi. Selain itu dalam pelajaran seni budaya dituntut sebuah kreativitas siswa dalam proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia. Dalam pelajaran seni budaya terdapat beberapa jenis kesenian yang diajarkan salah satunya yaitu seni drama.

Drama berasal dari kata unani, yaitu draomai yang berarti berbuat, bertindak, atau beraksi (Dewajati, 2012: 36). Kata drama dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dapat dikenal dengan

istilah teater. Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Ada pula pengertian drama yang lain yaitu, merupakan karangan yang menggambarkan suatu kehidupan serta watak manusia dalam berperilaku yang dipentaskan dalam beberapa babak. Pada umumnya, drama memiliki 2 arti, yaitu drama dalam arti luas serta drama dalam arti sempit. Pengertian drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan atau pertunjukkan yang mengandung cerita yang ditontonkan atau dipertunjukkan di depan masyarakat umum. Sedangkan pengertian drama dalam arti sempit ialah sebuah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan atau ditampilkan di atas panggung. Dalam perkembangan drama terdapat beberapa jenis drama, salah satunya yaitu drama monolog.

Dewojati Cahyaningrum (2007:49-51 dalam Aditya, 2017:2) Monolog adalah percakapan seseorang pemain drama dengan dirinya sendiri apa yang diucapkan oleh pemain drama tersebut, tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya mungkin rasa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan rasa sedih, dan lain-lain. Potensi merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan, maka pengembangan potensi peserta didik dapat menjadi suatu kemampuan yang actual dan berprestasi (Darman, 2014:5 dalam Aditya, 2017:2). Adapun potensi yang terkait dengan penelitian ini adalah pengembangan potensi psikomotorik, psikomotorik merupakan perkembangan dengan cara mengadakan latihan-latihan kearah pringkat peserta didik. Pengembangan isi sangat diperlukan dengan arah dan aba-aba, menggunakan metode pratikum agar hasil dari peningkatan potensi siswa menjadi benar-benar optimal (Darman, 2014:24 dalam Aditya, 2017:3)

Penelitian ini difokuskan pada SMP Negeri 2 Sukawati, karena Pembelajaran drama monolog belum diajarkan pada ekstrakurikuler oleh guru ekstra SMP Negeri 2 Sukawati. Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk memenuhi sub materi bidang drama pada mata

pelajaran seni budaya. Untuk itu penelitian ini mengangkat judul “Pembelajaran Drama Monolog Pada Ekstra-kurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut. Bagaimana proses pembelajaran drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati?, Apa saja faktor pendukung dalam proses pembelajaran drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati?, dan apa saja faktor penghambat dalam proses pembelajaran drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati?

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai untuk meraih hasil maksimal, dalam hal tersebut terdapat dua tujuan yaitu sebagai berikut. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati. Untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dalam proses pembelajaran drama monolog di SMP Negeri 2 sukawati. Serta untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam proses pembelajaran drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati.

Selain itu, Manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut. Manfaat Teoritis, untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang seni budaya khususnya seni drama dengan menggunakan media pembelajaran. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan mengesankan pada peserta didik, Memberikan variasi dalam proses belajar mengajar bagi pendidik, Pembelajaran dapat direncanakan secara mantap karena meningkatkan kemampuan manusia dalam memanfaatkan media komunikasi, informasi dan data secara lebih kongkrit dan rasional, dan mendorong peserta didik untuk menjadi aktif sehingga dapat menciptakan proses belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil belajar.

Dalam penelitian ini peneliti harus memilih metode-metode penelitian yang akan sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data-data terkait dengan subjek dan variabel yang akan dikaji. Metode penelitian ini memberikan arah

kepada peneliti, agar penelitiannya sesuai dengan tahap-tahap penelitian. Selain itu, juga memberikan gambaran mengenai objek yang akan dikaji.

Rancangan penelitian digunakan sebagai dasar atau patokan dalam melakukan penelitian agar pelaksanaannya dapat berjalan secara benar, baik, dan lancar. Oleh karenanya, rancangan penelitian mempunyai manfaat yang besar bagi kelancaran sebuah penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sukawati, karena menurut pengamatan peneliti, di SMP Negeri 2 Sukawati belum ada tenaga pendidik yang mengajarkan tentang seni drama monolog.

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa kualitatif yang berhubungan dengan karakteristik yang berupa pertanyaan dan berupa kata-kata. Jadi jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

Sumber data diperoleh dari masing-masing narasumber, serta yang ada kaitannya dengan penelitian ini yang disebut dengan informan yang dipilih secara teliti.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri, karena secara langsung mengamati dan mencari data tentang pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati. Untuk mendukung penelitian dalam pengumpulan data digunakan alat bantu seperti kamera, buku tulis, bolpoin, buku tentang drama monolog pada siswa.

Penelitian drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, metode studi kepustakaan, metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengamat disebut observer yang diamati disebut observer. Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006: 88). Observasi awal dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu, sehingga penelitian mengenai proses pembelajar-

an drama monolog dapat di lakukan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati.

Wawancara menurut Nasir adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya maupun pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (Nasir, 1988: 111). Untuk mendapatkan data terkait dengan proses pembelajaran drama monolog di lakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru seni budaya.

Studi kepustakaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peneliti ilmiah, karena melalui studi pustaka dapat dipetik berbagai konsep, ide, gagasan atau teori yang relevan dengan proses penelitian seperti dalam mengumpulkan data, mengolah maupun penyajian hasil analisis data. Buku-buku yang telah diterbitkan, hasil penelitian-penelitian terdahulu, majalah atau jumlah merupakan sumber-sumber yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan. Pustaka-pustaka dalam hal ini mengacu pada buku-buku, hasil-hasil penelitian terdahulu, majalah atau jurnal serta catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman video juga berupa gambar (foto-foto) dilapangan yang telah dilaksanakan dapat dipelajari kemudian diolah sesuai dengan kepentingan dari penelitian ini.

Teknik Analisis Data dalam penelitian pembelajaran bermain drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati pada ekstrakurikuler digunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode mengkatagorikan, mengertikan dan mengiter-pretasikan atau menafsirkan data dan informasi kualitatif dan kuantitatif tanpa memakai rumus hitungan proses analisis data ini berusaha mendeskripsikan, menggambarkan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat.

Adapun beberapa langkah yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: Pengamatan lapangan: peneliti langsung

kelokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Catatan lapangan: mencatat, memilih kebutuhan yang dilaksanakan pada saat melaksanakan penelitian mengenai pembelajaran drama monolog. Hasil wawancara: menanyakan pada siswa secara langsung minat mengikuti ekstrakurikuler drama monolog dan tanggapan siswa tentang drama monolog. Metode wawancara ini, dilaksanakan awal pertemuan dan diakhir pertemuan setelah selesai penelitian. Proses pembelajaran: melaksanakan proses pembelajaran dari menge-nalkan teori dan teknik berdrama monolog di kelas dan di luar kelas.

Teknik Penyajian Analisis Data, Melalui tahap demi tahap yang dimulai dari pengumpulan data, kemudian pengolahan data yang pada akhirnya pada tahap penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian Proses Pembelajaran Drama monolog Pada Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati disajikan dalam bentuk sebuah skripsi yang mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang disampaikan dalam pedoman Tugas Akhir. Berdasarkan format tersebut maka skripsi ini disajikan dalam lima bab, yaitu: Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Bab II, Kajian sumber dan landasan teori. Bab III, Metode penelitian berisikan metode atau tahap-tahapan yang digunakan untuk mengumpulkan data, mencakup rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrument penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Bab IV, Hasil penelitian, dan Bab V, Penutup.

Proses Pembelajaran Drama Monolog Pada Ekstrakurikuler di Kelas VIII

Pembelajaran sebagai proses kegiatan pelestarian budaya bagi generasi muda atau generasi penerus telah diwujudkan, seperti halnya yang dilakukan dalam proses pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler kelas VIII di SMP Negeri 2 Sukawati. Proses pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler kelas VIII di SMP

Negeri 2 Sukawati melalui tiga tahapan yaitu: tahapan persiapan, tahapan penyimpanan atau pelaksanaan, dan tahap penelaian atau evaluasi.

a. Tahap persiapan pembelajaran

Tahap pertama menyiapkan materi tentang monolog, monolog adalah percakapan seseorang pemain drama dengan dirinya sendiri apa yang diucapkan oleh pemain drama tersebut, tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya mungkin rasa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan rasa sedih, dan lain-lain. Sebelum membahas lebih lanjut tentang drama monolog, terlebih dahulu dijelaskan mengenai sejarah drama secara umum yang dikutip dari buku *Drama Sejarah Teori Dan Penerapannya* oleh Cahyaningrum Dewojati tahun 2012 menyatakan bahwa, kata drama berasal dari zaman Yunani purba, yakni “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Lakon Yunani kuno bersumber pada pemujaan dewa *Dyonisius* (Harymawan, 1988:88). Sekitar tahun 600 SM, dalam upacara-upacara agama, masyarakat Yunani mengadakan festival tari dan nyanyian untuk mengormati dewa *Dyonisius*, dewa anggur dan kesuburan. Setelah itu mereka menyelenggarakan tradisi sayembara drama untuk menghormati dewa *Dyonisius* itu. Menurut berita tertua diadakannya sayembara semacam itu terdapat pada tahun 534 SM di Athena (Dewajati, 2012: 36).

Setelah sejarah drama dipahami oleh siswa, dilanjutkan dengan menggali potensi siswa dalam bermain drama. Menggali potensi siswa dalam bermain drama, harus memperkenalkan secara terperinci apa itu drama dan bagaimana cara bermainnya. Kegiatan tersebut disampaikan dalam tujuh pertemuan dengan pembelajaran di kelas dan pembelajaran praktik drama agar potensi yang dimiliki siswa menjadi terarah. Pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler harus bisa menggali potensi yang dimiliki siswa melalui bermain drama. Pengajaran drama secara terperinci harus mampu menyampaikan materi drama monolog dengan

baik dan menarik supaya siswa tertarik dan fokus mendengarkan materi yang diajarkan.

Secara garis besar unsur-unsur drama dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dari dalam yang membangun sebuah drama. Unsur-unsur tersebut merupakan komponen penyusun sebuah karya drama dan menjadi syarat mutlak dalam pembuatan drama. Unsur ekstrinsik adalah unsur datang dari luar namun masih mempengaruhi sebuah cerita yang disajikan dalam drama. Unsur-unsur ekstrinsik tidak terlibat secara langsung dalam sebuah cerita tetapi unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan sebuah drama. Unsur intrinsik terdiri dari: Tema dan Judul, Tokoh atau perwatakan, Dialog atau percakapan, Alur atau Plot, Latar atau Setting, Amanat atau Pesan, Bahasa, dan Interpretasi.

Mengenai beberapa faktor yang tergolong unsur ekstrinsik dalam sebuah drama adalah, kondisi ekonomi dan politik, kondisi sosial budaya, kesehatan dan psikologis pemain dan kru, faktor pendidikan, kebijakan pemerintah. Unsur-unsur pementasan drama terdiri dari sembilan unsur yaitu: naskah drama, pemain, sutradara, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, tata suara, penonton

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan dilakukan dengan Menggali potensi siswa dalam bermain drama monolog, harus diawali dengan mengenalkan secara terperinci apa itu drama monolog dan bagaimana cara bermain drama monolog. Selama penelitian, pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa menjadi terarah. Pengajaran drama monolog dilakukan setiap hari sabtu selama tujuh kali pertemuan. Sebelum pembelajaran praktek diawali dengan pemberian materi secara umum tentang drama agar siswa dapat lebih cepat mengerti. Adapun dasar teori drama secara umum yang dijelaskan pada siswa yaitu:

Pertemuan pertama, memberikan penjelasan tentang pengertian drama, yang berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan

percakapan (dialog) dan gerak-gerak para pemain (akting) di panggung. Percakapan dan gerak-gerak itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan. Hal ini bahkan tampak nyata bila kita bandingkan dengan cerita pendek atau novel. Pembaca cerita pendek atau novel harus aktif membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, gerak-gerak tokoh, dan percakapannya. Namun dalam drama hal itu tidak perlu dilakukan oleh penonton karena semua sudah diperagakan/ditampilkan secara lengkap di atas panggung.

Mengenai jenis-jenis drama dijelaskan bahwa, ada beberapa jenis drama yang dapat dipaparkan yaitu (1) drama tragedi, Aristoteles berpendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa (betapa kecil seorang dibandingkan dengan suratan takdir; (2) komedi, seperti halnya tragedi, komedi juga muncul pada zaman Yunani Purba. Pada zaman ini dikenal dua jenis komedi Yunani, yaitu komedi lama dan komedi baru; (3) komedi baru, komedi jenis ini tidak lagi mengusung tema sosial dan politik, tetapi lebih banyak kepada kehidupan rumah tangga dari kalangan kelas menengah di masyarakat Athena. Plot sangat tergantung dari kejadian-kejadian yang kebetulan. Komedi adalah karya yang dalam batasan dramatis tokoh-tokohnya mengalami hal yang tidak menyenangkan, menarik, menggelikan; (4) Melodrama, yang lebih dikenal umum sekarang ini adalah cerita-cerita sekitar kehidupan rumah tangga, sejarah, berita-berita surat kabar yang provokatif, dan cerita yang diangkat dari novel populer; (5) Tragedi-Komedi, tragedi dan komedi merupakan dua *genre* yang terpisah dan tidak dapat digabungkan. Dalam drama tersebut berpijak tragedi dan komedi, atau dapat disebut tragic-komedi; (6) Parodi, Aristoteles menyebutkan bahwa kata parodi sendiri berasal dari kata Yunani yakni *parodia*. Kata ini digunakan pada abad ke-4 SM untuk menggambarkan tiruan jenaka (komikal) dan transformasi karya epik.

Monolog adalah istilah keilmuan yang diambil dari kata *mono* yang artinya satu dan *log* dari kata *logi* yang artinya ilmu. Secara harfiah monolog adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran dan hanya dibutuhkan satu orang atau dialog bisu untuk melakukan/sketsanya. Kata monolog lebih banyak ditujukan untuk kegiatan seni terutama seni peran, seni mesatua dan seni teater (Tingan, 2003:29 dalam Suweka, 2016).

Pertemuan kedua, untuk mempelajari Latihan dasar-dasar drama sebagai awal dari pembelajaran drama. Mengingat tujuan dari latihan dasar tersebut adalah untuk memaksimalkan dan mendukung penampilan dari seorang aktor. Selain itu latihan dasar juga bertujuan untuk merangsang aktor sebelum memulai latihan (pemanasan). Adapun beberapa latihan dasar yang dapat dilakukan, yaitu:

Latihan Pernapasan dilakukan dengan menarik udara ke dalam paru-paru dan mengeluarkannya. Proses ini memungkinkan pergantian oksigen dari dalam darah. Teknik pernapasan ada tiga, yaitu pernapasan dada, pernapasan perut dan pernapasan diaphragma. Latihan vokal, suara dan cakapan perlu dilakukan, untuk melatih suara dan vokal agar jika disaat berdialog, dialog yang diucapkan sampai pada penonton, sehingga dapat mengerti dan memahami pertunjukan drama yang ditampilkan. Latihan pembentukan vokal biasanya dengan mengucap dengan keras dan lantang huruf-huruf vokal. Senam wajah dan latihan ekspresi, dapat dievaluasi dari menatap ekspresi wajah tersebut melalui cermin. Latihan mimik yang efektif dapat dilakukan dengan cara berpasangan, yaitu dengan cara salah satu pemain diminta diam tanpa ekspresi dengan menatap wajah rekannya yang berusaha “mengganggu” konsentrasi dengan cara membentuk mimik wajah yang lucu tanpa suara. Untuk latihan penghayatan, dapat dengan melakukan “pengalaman imajinasi” perasaan. Pengalaman imajinasi dapat dibentuk dengan bantuan alat bantu seperti musik instrumental dan menutupkan mata. Lakukan hal tersebut dengan rileks serta tetap melakukan olah pernafasan. Bentuk

perasaan dengan berbagai “situasi hati”, baik senang, sedih, marah, bingung serta berbagai ekspresi lainnya. Selain olah penghayatan, mimik, dalam olah sukma juga harus menempa mental pemain. Mental pemain ini memerlukan komitmen tegas dari calon aktor/aktris untuk “memutuskan urat malunya”. Latihan mental ini dapat dilakukan dengan bertindak “aneh” dihadapan orang banyak, namun di dalam diri ditanamkan keyakinan bahwa hal tersebut merupakan bentuk ekspresi seni. Ekspresi bagi pemula juga dapat dilakukan dengan melatih 3 (tiga ekspresi dasar) yaitu senang, sedih, dan marah.

Pertemuan ketiga, digunakan untuk memberikan bimbingan kepada siswa, agar siswa mengetahui mengenai dasar-dasar dalam praktek drama. Proses pelatihan drama monolog melalui beberapa pembelajaran drama yaitu dengan melatih potensi tubuh, potensi dria, potensi akal, potensi hati, potensi imajinasi, potensi vokal dan potensi jiwa.

Pertemuan keempat dan kelima, siswa diberikan kebebasan memilih cerita masing-masing untuk dipakai berdrama monolog. Selanjutnya siswa diarahkan membuat dialog untuk cerita yang dibawakan saat berdrama monolog, para siswa diarahkan agar dialog yang di pergunakan bisa gampang diingat, karna saat siswa berdrama monolog di panggung tidak bisa memakai teks/naskah.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi menurut syarat-syarat psikologis bertujuan agar guru mengenal siswa selengkap mungkin dan agar siswa mengenal dirinya seutuhnya. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk mempertinggi hasil pengajaran, karena itu evaluasi tidak bisa dipisahkan dari belajar dan mengajar, dan intinya adalah evaluasi belajar dengan tujuan untuk memperbaikinya. Evaluasi harus dilakukan oleh semua yang bersangkutan, bukan hanya guru tapi juga siswa sendiri, evaluasi harus ditinjau dari keseluruhan. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat mengetahui sampai dimana penguasaan bahan pelajaran atau kecakapan masing-masing siswa. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan guru

sebagai alat untuk memperbesar motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Evaluasi dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam mengambil keputusan-keputusan yang efektif dalam pembelajaran (Ruhimat, 2013: 168).

1. Hasil Penilaian Evaluasi Drama Monolog

Penilaian drama monolog dilaksanakan dengan tes praktek dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah diajarkan/dilatih. Adapun hasil evaluasi yang diterapkan melalui hasil yang telah diadaptasi dari Pedoman Standar Operasional Pendidikan dan Pelatihan, Depdiknas, Ditjen Dikdesmen, 2002.

Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah diajarkan/dilatih. Penilaian penguasaan materi meliputi:

1. cerita/naskah yaitu mencakup : tema, alur cerita
2. dialog yaitu mencakup: penggunaan wacana yang tepat.
3. ekspresi yaitu mencakup: mimik muka,
4. gerak tubuh yaitu mencakup: sikap tubuh, teknik bergerak, penguasaan bentuk/struktur, dan stamina.
5. penjiwaan yaitu mencakup: karakter tokoh yang diperankan.
6. penyajian drama yaitu mencakup: aspek penyajian yang terdiri dari keutuhan penyajian.

Nilai akhir dapat dikonversikan ke dalam skala kualitas sebagai berikut:

- Amat baik (A) = 85-100 (Menguasai cerita/naskah, dialog, ekspresi, gerak tubuh, penjiwaan, penyajian drama)
- Baik (B) = 75-< 85 (dialog dan ekspresi dikuasai, tetapi penjiwaan belum dikuasai)
- Cukup (C) = 65-<75 (Hanya menonjol /unggul pada salah satu unsur drama)

Kurang (D) = 55-<65 (Unsur-unsur drama kurang dikuasai)

Sangat kurang (E) = <55 (Unsur-unsur drama sangat kurang dikuasai (diadaptasikan dari Pedoman Standar Prosedur Oprasional Pendidikan Dan Pelatihan, Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, 2002, dalam phia, 2016).

Tabel 4.1 Daftar Nilai Tes Drama Monolog Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sukawati

NO	NAMASISWA	Kepek	Gerak	Penjiw	Dia
		aan	tubuh	aan	g
		50 – 100	50 - 100	50 - 100	50 100
1	I Gede Galang Satria Ananda	80	80	85	84
2	I Wayan Diva Suantara	85	83	85	85
3	I Ketut Agus Yudistira	86	85	87	85
4	Ni Made Srikanti	80	82	80	80
5	Ni Wayan Sanis Ardila	80	82	80	80
6	Ni Kadek Ari Martina	80	82	80	80
7	Ni Kadek Wina Savitri	80	82	80	80
8	Ni Wayan Junia R. Barnie	-	-	-	-

Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Drama Monolog Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sukawati

o	Nama	L /P	Nil ai Angka	Nila i Huruf
.	I Gede Galang Satria Ananda	L	82,8	B
.	I Wayan Diva Suantara	L	84,6	B
.	I Ketut Agus	L	86	A

.	Yudistira			
.	Ni Made Srikanti	P	80,4	B
.	Ni Wayan Sanis Ardila	P	80,4	B
.	Ni Kadek Ari Martina	P	80,4	B
.	Ni Kadek Wina Savitri	P	80,4	B
.	Ni Wayan Junia R. Barnie	P	-	-

Dari daftar nilai yang telah tercantum dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Drama Monolog di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sukawati berjalan dengan baik, sehingga hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik juga sangat baik. Seluruh peserta didik kelas VIII mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Daftar nilai ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran atau penilaian dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan yaitu Amat baik (A) = 85-100 (Menguasai cerita/naskah, dialog, ekspresi, gerak tubuh, penjiwaan, penyajian drama).

Faktor Pendukung dalam Proses Pembelajaran Drama Monolog di SMP Negeri 2 Sukawati

Pelaksanaan proses pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati ini dipengaruhi tiga faktor pendukung yaitu, pihak sekolah, suasana kelas dan siswa. Ketiga faktor pendukung tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pihak Sekolah, dukungan dari pihak sekolah diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran drama monolog seluas-luasnya, karena pembelajaran drama monolog belum pernah ada di SMP Negeri 2 Sukawati tersebut. Kepala sekolah memberikan dukungan pemanfaatan sarana prasarana yang ada untuk mendukung proses pembelajaran drama monolog.

Suasana Kelas, Suasana kelas sangatlah menentukan keberhasilan berlangsungnya kegiatan pembelajaran drama monolog, karena

dengan suasana yang baik, nyaman, dan tidak gaduh sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran tersebut. Guru berperan penting untuk menjadikan suasana kelas tercipta rasa nyaman, aman dan tenang. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran drama monolog dengan aktif bertanya, aktif mempraktekan berlatih vokal, ekspresi dan dialog sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran drama monolog. Suasana kelas yang bersih, sehat dan segar juga sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran ekstrakurikuler drama monolog berjalan dengan baik. Siswa, siswa yang menjadi objek dari penelitian ini sangatlah menentukan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati. Dengan minat siswa yang tinggi dan didukung dengan kesehatan jasmani yang normal, kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati dapat berjalan normal sesuai dengan program yang telah direncanakan. Dengan tingkat kehadiran siswa yang selalu mencapai 100 persen, maka proses latihan tidak begitu lambat. Keberhasilan guru dalam mengajak siswanya untuk melakukan pemanasan ringan sebelum memulai kegiatan, berpengaruh terhadap kesiapan fisik dan mental anak dalam mengikuti proses pembelajaran drama monolog.

Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran Drama Monolog di SMP Negeri 2 Sukawati

Pelaksanaan proses pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati ini dipengaruhi tiga faktor penghambat yaitu. Karakteristik peserta didik, Karakteristik peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler drama monolog tentunya berbeda-beda. Selain pengetahuan atau pemahaman mereka yang berbeda, minat atau hobby mereka juga berbeda. Peserta ekstra drama monolog diikuti oleh siswa yang tidak semuanya memiliki kemampuan minat berdrama yang sama kuatnya. Kesenjangan terhadap perbedaan kemampuan minat turut menghambat proses pembelajaran drama.

Video pembelajaran, Video pembelajaran yang berisi tentang sejarah drama, tehnik bermain peran dan memperjelas dialog yang tersusun dalam sebuah VCD, sama sekali sekolah belum

memiliki, sehingga secara otomatis belum pernah menggunakan atau memanfaatkan VCD tersebut. Belum juga tersedianya alat pemutar video pembelajaran dan juga LCD untuk menayangkan video pembelajaran drama monolog tersebut. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang memiliki referensi nyata tentang pembelajaran drama khususnya drama monolog.

Fasilitas sekolah, Fasilitas sekolah belum memadai, hal ini terlihat dari belum adanya ruangan khusus untuk pembelajaran drama. Tempat untuk melaksanakan ekstrakurikuler drama masih berada satu tempat dengan kegiatan ekstrakurikuler tari. Oleh karena tidak mungkin melaksanakan ekstrakurikuler drama dan tari digabung menjadi satu, maka pelaksanaan ekstrakurikuler drama memilih tempat di halaman sekolah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab IV, dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler kelas VIII di SMP Negeri 2 Sukawati melalui tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan penyimpanan atau pelaksanaan, dan tahap penilaian atau evaluasi. Tahap pertama menyiapkan materi tentang monolog. Isinya berupa ungkapan rasa senang, rencana yang akan dilaksanakan, ungkapan sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan rasa sedih, dan lain-lain.

Tahap kedua yaitu menggali potensi siswa dalam bermain drama monolog, harus diawali dengan mengenalkan secara terperinci apa itu drama monolog dan bagaimana cara bermain drama monolog. Selama penelitian, pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa menjadi terarah. Pengajaran drama monolog dilakukan setiap hari Sabtu selama tujuh kali pertemuan. Sebelum pembelajaran praktek diawali dengan pemberian materi secara umum tentang drama agar siswa dapat lebih cepat mengerti. Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi menurut syarat-syarat psikologis bertujuan agar guru mengenal siswa secara lengkap agar siswa mengenal dirinya

seutuhnya. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk mempertinggi hasil pengajaran, karena itu evaluasi tidak bisa dipisahkan dari belajar dan mengajar, dan evaluasi belajar bertujuan untuk memperbaikinya. Evaluasi harus dilakukan oleh semua yang bersangkutan, bukan hanya guru tapi juga siswa sendiri, evaluasi harus ditinjau dari keseluruhan. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat mengetahui kemampuan penguasaan bahan pelajaran atau kecakapan masing-masing siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran drama monolog pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Sukawati ini dipengaruhi faktor pendukung sebagai berikut, pihak sekolah, suasana kelas, dan siswa. faktor penghambat dalam proses pembelajaran drama monolog di SMP Negeri 2 Sukawati yaitu, karakteristik peserta didik, video pembelajaran, dan fasilitas sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Bagi guru Seni Budaya di SMP Negeri 2 Sukawati disarankan untuk menggunakan media video pembelajaran mengenai drama monolog sebagai salah satu media pembelajaran alternatif dalam bermain peran. Peneliti menyarankan agar siswa menggunakan video pembelajaran drama monolog dalam berlatih bermain peran untuk mengetahui berbagai karakter tokoh, agar pementasan drama di sekolah menjadi lebih sering. Kepada peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian sejenis. Selain itu, peneliti menyarankan video pembelajaran drama monolog dapat diterapkan juga aspek lainnya seperti menulis naskah monolog yang mengandung pesan sosial. Peneliti menyarankan kepada pengambil kebijakan (sekolah) agar guru seni budaya diberikan kesempatan untuk belajar drama monolog, karena peningkatan kualitas guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran drama monolog.

Daftar Rujukan

Aditya Eka Ngurah, I Gusti. 2017. Skripsi: "Pembelajaran Drama Monolog Pada Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Negeri 3

- Bona Gianyar” Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Denpasar.
- Anggreni, Eva. 2017. Skripsi: “Pengembangan Video Pembelajaran Elemen Dasar Drama Pada Siswa SMA Negeri 3 Denpasar” Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Denpasar.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama (Sejarah, Teori, dan Penerapan)* Yogya-karta: Java Karsa Media.
- Darman, dkk. 2014. *Pengembangan Potensi Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudyaharjo, Radja. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nazir, Muhamad. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ruhimat, Toto dan Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2013. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara